

KESATUAN PERIKORETIK PADA FRASA *UT OMNES UNUM SINT*

Harls Evan R. Siahaan¹; Vera Herawati Siahaan²; Vitaurus Hendra³

^{1,3}Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa
Jakarta, Indonesia

²Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti
Yogyakarta, Indonesia

Correspondence: evandavidsiahaan@gmail.com

Submitted: 08 June 2022

Revised: 29 June 2022

Accepted: 30 June 2022

ABSTRAK

Kesatuan gereja telah menjadi proyek ekumenis Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia dengan produk Dokumen Keesaan Gereja. Narasi kesatuan tidak hanya sebatas pengumuman PGI, karena kegerakan ekumenis ini memotivasi banyak kelompok organisasi gereja terbentuk, berakar pada doa, yang sekaligus harapan Yesus, melalui narasi Yohanes 17:21 pada frasa *Ut Omnes Unum Sint*. Tesis dalam penelitian ini adalah, narasi Yohanes 17:21 mengadopsi sebuah konsep kesatuan perikoretik, sehingga frasa *ut omnes unum sint* harus dimaknai dalam bingkai relasi perikoresis trinitaris. Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa kesatuan yang dinarasikan dalam frasa tersebut merupakan kesatuan yang bersifat perikoretik. Dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan interpretatif, frasa *ut omnes unum sint* juga berimplikasi pada narasi kesetaraan, selain diskursus kesatuan gereja. Kesimpulannya, narasi kesatuan gereja dalam frasa *ut omnes unum sint* haruslah berproyeksi juga pada semangat kesetaraan.

Kata kunci: keesaan gereja; kesatuan gereja; perikoresis; trinitas; *ut omnes unum sint*; Yohanes 17:21

ABSTRACT

The unity of the church has become an ecumenical project of the Communion of Churches in Indonesia with the product of the Dokumen Keesaan Gereja. The narrative of unity is not only limited to PGI's struggle, because this ecumenical movement has motivated to establish many church groups, rooted in prayer, which is also the hope of Jesus, through John 17:21's narrative at the phrase Ut Omnes Unum Sint. The thesis in this study is that the narrative of John 17:21 adopted a concept of the perichoretic unity so that the phrase ut omnes unum sint must be interpreted in terms of the trinitarian perichoresis relation. This article aims to show that the unity narrated in the phrase is a perichoretic unity. By using descriptive and interpretive analysis methods, the phrase ut omnes unum sint also has

implications for the narrative of equality, in addition to the discourse on church unity. In conclusion, the narrative of church unity in the phrase ut omnes unum sint must also project the spirit of equality.

Keywords: John 17:21; perichoresis; the church unity; trinity; ut omnes unum sint

PENDAHULUAN

Frasa *Ut Omnes Unum Sint* merupakan bagian dari doa Yesus yang sangat populer, dan telah digunakan sebagai moto, atau bahkan spirit, dalam gerakan ekumenis. Frasa ini terambil dari Yohanes 17:21, ketika Yesus berdoa tentang keberadaan para murid-Nya menjelang akhir misi-Nya di muka bumi. Doa Yesus ini mengekspresikan sebuah kebutuhan yang signifikan dan urgen mengenai kesatuan di antara para murid, yang pada abad modern diartikulasikan dalam mengusung ide keesaan gereja. Apakah Yesus melihat potensi perpecahan di antara para murid, sehingga Ia terdorong untuk mendoakan hal ini, bahkan mengasosiasikannya dengan kesatuan Yesus dan Bapa. Sementara, jika menganggap keberagaman menjadi alasan, maka para murid lebih cenderung dipandang sebagai yang seragam ketimbang beragam. Atau, memang ada kebutuhan kekompakan para murid dalam melanjutkan dan menuntaskan pekerjaan Tuhan selanjutnya? Hal ini menjadi sangat menarik dari sekadar mengasumsikannya sebatas sebuah harapan, seperti yang kerap digaungkan oleh gereja abad modern, untuk menjaga semangat persatuan dan kesatuan.

Kesatuan gereja merupakan sebuah diskursus yang mewarnai kehadirannya sejak awal abad pertama; setidaknya “perebutan” posisi oleh para murid, tentang siapa yang paling layak menduduki kursi di samping Yesus, merupakan refleksi adanya potensi untuk menjadi yang dominan. Kemajemukan aliran gereja dan ajarannya seolah menjadi episentrum terkait dominasi kelompok yang ingin mencitrakan dirinya sebagai yang paling mendekati kebenaran. Dalam konteks bergereja di Indonesia saja, perseteruan verbal antarkelompok yang diwakili oleh para teolognya masing-masing, menjadi indikasi kuat betapa setiap aliran gereja ingin menjadi yang dominan, sehingga sesat-menyesatkan pun tak luput dari pemandangan menggereja di ruang doktrinal. Hal ini tentu menciptakan energi negatif dalam tubuh Kristus, sehingga ide kesatuan gereja menjadi pergumulan yang akan terus diwujudkan.

Gereja seharusnya bersifat menyatu, atau universal, seperti gambaran Paulus tentang anatomi tubuh manusia. Metafora tubuh Kristus yang digunakan Paulus menunjukkan hakikat gereja yang beragam namun terhubung satu dengan yang lain sebagai sebuah tubuh yang saling merasakan apa yang dialami bagian tubuh lainnya. Tidak hanya itu, frasa doa Yesus yang populer dalam ungkapan Latin *ut omnes unum sint* ini pun menjadi jargon yang digunakan untuk menyerukan kesatuan gereja di abad modern hingga sekarang. Beberapa kajian teologis berlatar belakang frasa itu pun dilakukan demi mengusung ide-ide mutakhir yang dapat menyadarkan masing-masing aliran gereja untuk bersatu. Namun demikian, penggunaan frasa tersebut sekadar untuk menyerukan semangat bersatu tidaklah cukup, karena doa Yesus tersebut sejatinya tidak lahir dalam sebuah pergumulan menghadapi pertikaian hingga konflik gereja seperti masa sekarang.

Beberapa kajian terdahulu yang mengusung tema *ut omnes unum sint* berorientasi pada upaya membangun kesatuan atau keesaan gereja. Binsar Pakpahan

mempergunakan semangat doa Yesus itu sebagai alasan untuk melakukan rekonsiliasi antargereja pascakonflik (Pakpahan, 2013), hal senada yang dilakukan oleh Sitinjak mengimplikasikan kajian teks Yohanes 17:21 itu pada proyek keesaan gereja (Sitinjak, 2013). Z. Nazara dan Ezra Tari memperlihatkan adanya kerapuhan dalam kesatuan gereja, sekalipun semangat *ut omnes unum sint* terus digaungkan dalam upaya mendorong kesatuan yang universal antargereja melalui dialog dan diskusi (Nazara & Tari, 2021). M. Scot Sherman, dalam disertasinya, mengkritisi frasa *ut omnes unum sint* yang digunakan oleh Lesslie Newbigin untuk menjelaskan konsep reunion ecclesiology sebagai bentuk evangelical ecumenical (Sherman, 2010). Lepas dari apa yang dikritisi atas konsep eklesiologi Newbigin, penggunaan frasa *ut omnes unum sint* selalu diartikulasikan dalam sebuah gerakan ekumenis, baik secara menyeluruh yang dilakukan oleh DGD (dunia) atau PGI (Indonesia) maupun kelompok-kelompok dalam aras yang lebih kecil, seperti Injili.

Menyerukan kesatuan gereja, berbasis pada doa Yesus dalam narasi Yohanes 17:21 tersebut, merupakan upaya yang akan terus diwujudkan, meskipun di tengah tendensi perpecahan yang juga terus terjadi dalam tubuh Kristus. Harus diakui, bahwa ada banyak kesulitan membangun sebuah rumah bersama bagi gereja yang beragam warna teologi dan doktrinnya. Belum lagi menghadapi kelompok Kristen yang menganggap teologinya yang paling merepresentasikan Alkitab, akan merasa diri berada di level atas dibandingkan dengan kelompok lainnya. Ini merupakan realitas yang dapat ditemui setiap saat melalui berbagai tayangan di media sosial seperti kanal *youtube*. Tidak jarang konten video-video *open access* tersebut bersifat merendahkan atau saling menyerang terhadap perbedaan dogmatika, sementara bisa saja mereka berada dalam satu naungan kelompok gereja, seperti Persekutuan Gereja-gereja dan Lembaga-lembaga Injili Indonesia (PGLII) atau Persekutuan Gereja-Gereja Pentakosta Indonesia (PGPI). Apakah, di tengah beragam warna yang tajam perbedaannya, gereja pada akhirnya dapat mewujudkan harapan dalam doa Yesus tersebut? Penelitian ini tidak berfokus pada pertanyaan tersebut, melainkan pada pengartikulasian kembali frasa *ut omnes unum sint*.

Frasa doa Yesus tersebut masih digunakan pada tataran menyerukan kesatuan, agar gereja-gereja, dalam kepelbagaiannya dapat bersatu. Namun, persoalan perbedaan, dari yang moderat hingga ke level yang ekstrim, belum tersentuh secara hakiki dalam semangat bersatu tersebut. Beberapa rujukan penelitian terdahulu di atas hanya memperlihatkan pentingnya membangun kesatuan gereja dan berbagai strategi mewujudkannya. Kesatuan yang dibangun dalam semangat ekumenis bisa saja mempertemukan gereja-gereja yang berbeda warna teologi atau doktrinnya dalam satu wadah, namun tiap gereja masih memegang semangat superior, merasa yang paling alkitabiah, karena mereka sekadar bersatu dalam satu wadah organisasi atau gerakan. Tesis dalam penelitian ini adalah, bahwa frasa *ut omnes unum sint*, tidak hanya berimplikasi pada semangat kesatuan, namun juga pada semangat kesetaraan. Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa teks Yohanes 17:21 harus dibaca dalam lensa perikoresis trinitaris, sehingga kesatuan yang dinarasikan dalam frasa *ut omnes unum sint* dapat mengonstruksi semangat egalitarian dalam gereja.

Penelitian ini menjadi penting karena kesatuan yang didengungkan, dan mencari format idealnya, harus disikapi dalam semangat anti-diskriminatif. Diskriminasi teologi atau doktrin merupakan realitas yang tidak boleh diabaikan, yang eksnesnya, pada tingkat yang ekstrim, dapat saling menyesatkan, atau menganggap yang lain kurang alkitabiah. Untuk mencapai pada pemahaman kesatuan gereja yang perikoretik,

paper ini akan dibagi dalam beberapa sub-bagian: mendeskripsikan frasa *ut omnes unum sint* dan diskursus kesatuan gereja; menunjukkan narasi kesatuan perikoretik trinitaris dalam Yohanes 17:21; dan menawarkan ide kesatuan gereja sebagai kesatuan perikoretik. Pada akhirnya, penelitian ini akan memiliki signifikansi bagi upaya mewujudkan kesatuan gereja dalam *spirit* (semangat) egalitarian.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode analisis deskriptif dan interpretatif pada frasa *ut omnes unum sint* dalam Yohanes 17:21. Penelitian ini tidak menggunakan metode eksegesis untuk mencari arti dari frasa tersebut, namun mengonstruksi hasil kajian teks yang sudah ada, baik dalam bentuk artikel jurnal maupun buku-buku teologi, secara argumentatif imajinatif dengan menggunakan lensa perikoresis trinitaris. Beberapa pandangan tentang perikoresis digunakan untuk memperjelas bentuk kesatuan yang dinarasikan dalam teks Yohanes 17:21 tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Frasa *Ut Omnes Unum Sint* dan Diskursus Kesatuan Gereja

Dokumen keesaan gereja (DKG) yang digagas dalam beberapa kali sidang raya Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) dapat dilihat sebagai indikator betapa pentingnya, bahkan urgen, upaya membangun kesatuan gereja. Sejak reformasi bergulir, skisma seolah menjadi hal yang “natural” dalam gereja, dan Protestanisme menjadi induk yang “melahirkan” banyak aliran gereja (Aritonang, 2016). Dari semua denominasi, kelompok Pentakostal dan Kharismatik merupakan yang terbanyak dalam hal perpecahan (Aritonang, 2012). Namun demikian, semangat gerakan ekumenis terus digelorakan demi mewujudkan kesatuan atau keesaan gereja yang dalam bentuk akhirnya masih terus dipergumulkan.

William Andreas Sitinjak, dalam penelitiannya, memandang keesaan gereja dari perspektif Yohanes 17:21 adalah sebuah bentuk yang absolut, sehingga dari kajian teks tersebut ia pun mengadakan kritik terhadap upaya kesatuan melalui gerakan ekumenis di Indonesia (Sitinjak, 2013). Kajian dengan pendekatan eksegesis ini masih berpusat pada frasa yang menjadi doa dan harapan Yesus, agar para murid bersatu, yang diimplikasikan pada kehidupan gereja abad modern. Diskursus kesatuan masih memperlihatkan esensi kemajemukan di dalamnya. Hal ini memang telah menjadi konsensus, bahkan dinyatakan dalam Dokumen Keesaan Gereja bahwa, “Cita-cita membentuk gereja yang esa di Indonesia makin dipahami sebagai keesaan dalam perbedaan dan sebagai keesaan dalam fungsi ketimbang struktur” (PGI, 2020, p. 12). PGI, sebagai wadah ekumenis antargereja, sangat memahami kemustahilan untuk menjadikan yang beragam itu menjadi seragam.

Peristiwa pembaharuan (reformasi) gereja di abad ke-16 mengakibatkan terjadinya perpecahan dalam skala yang besar, di mana pada akhirnya membentuk pengutuban dalam Kekristenan secara global: Katolik dan Protestan. Tendensi ini, sepertinya membentuk pola di masa modern hingga posmodern saat ini, di mana perpecahan gereja terjadi oleh diksi-diksi pemurnian atau pembaharuan ajaran (doktrin). Klaim-klaim teologis yang menganggap ajarannya yang alkitabiah, atau bahkan paling alkitabiah,

menjadi pemicu skisma dalam gereja, selain tentunya juga ada faktor-faktor yang non-prinsip (Shastri, 2014). Artinya, seruan menuju keesaan gereja tidaklah mungkin berbentuk doktrin atau bahkan teologi yang dirumuskan secara universal; bahkan, dokumen keesaan gereja mendorong kemandirian teologi (PGI, 2020). Sampai pada titik ini, dua hal yang dianggap mustahil terjadi adalah kesatuan dalam struktur dan ajaran.

Ide kesatuan mungkin bisa distimulasi dalam bentuk persahabatan ekumenis, seperti yang diusulkan oleh Fredy Simanjuntak et al (Simanjuntak et al., 2022). Ini juga yang dipahami dalam peristiwa bersejarah di tanggal yang sama, 31 Oktober; tahun 1517 terjadi reformasi, dan pada tahun 1999 terjadi perjanjian keesaan antar Katolik dan Protestan (Batlajery, 2021). Artinya, kesatuan antargereja dalam bingkai ekumenis haruslah dimaknai dalam semangat persahabatan, yang membuka ruang inklusivitas untuk saling menghargai dan menghayati keterkaitannya dalam tubuh Kristus. Ide persahabatan gereja didasarkan pada relasi antarpribadi Allah Trinitas (Adiprasetya & Sasongko, 2019), yang merefleksikan perbedaan satu dengan yang lain sekaligus setara. Hal ini senada dengan apa yang dibagikan oleh Miroslav Volf sebelumnya, bahwa relasi gereja harus bercermin pada relasi Trinitas (Volf, 1998), baik relasi secara internal maupun relasi *interfaith* dalam bingkai kehidupan bersama di ruang publik yang pluralitas. Kesatuan gereja yang seperti inilah, yang saling memberi ruang tanpa harus mengintervensi, bahkan hingga menghakimi ajaran kelompok lain, yang sejatinya direfleksikan dalam frasa *ut omnes unum sint*.

Kesatuan gereja bukanlah sebuah bahasa politis untuk mencapai tujuan tertentu di luar lanskap berteologi yang mencerminkan kesucian Trinitas. Merujuk pada doa Yesus dalam frasa tersebut, kesatuan para murid – yang mungkin diartikulasikan bahkan diejawantah pada kesatuan gereja masa kini – berakar pada kesatuan Bapa dan Yesus, yang pada akhirnya membuka kesatuan yang mempersekutukan antara gereja dan Allah, “...sama seperti kita adalah satu” (Yoh. 17:21, 22). Frasa doa tersebut harus dipahami secara terbatas pada sebuah harapan, bagaimana sejatinya kesatuan terjalin. Akan terasa sulit memahami kesatuan gereja yang “sama” dengan kesatuan trinitaris, sementara gereja cenderung mengalami perpecahan; apakah ini dapat disetarakan pada Allah yang satu lalu memecahkan diri menjadi pribadi Bapa, Anak, dan Roh Kudus? Sebaiknya, doa Yesus itu dipahami sebagai sebuah harapan atau bentuk ideal dari kesatuan gereja, karena pada kesatuan itulah terjadi kesaksian Kristen kepada dunia (Stringfellow, 2018). Keesaan Allah yang direfleksikan pada kesatuan (keesaan) gereja pada nas Yohanes 17:21 tersebut haruslah dipahami dalam bingkai *perikoresis*.

Narasi Kesatuan Perikoretik Trinitas dalam Yohanes 17:21

Frasa *Ut Omnes Unum Sint* yang digunakan sebagai slogan atau *spirit* menuju keesaan gereja merefleksikan sebuah diksi *perikoresis* yang digunakan oleh para Bapa Gereja, seperti Gregorius, Maximus, Pseudo-Cyrilus Aleksandria, dan Yohanes Damaskus, untuk menjelaskan relasi antarpribadi Allah Trinitas (Adiprasetya, 2018). Kata ini pada mulanya digunakan untuk menjelaskan relasi kesatuan antara kemanusiaan dan keilahian Yesus Kristus (dualitas), sebelum akhirnya dikembangkan pada relasi Trinitas, bahkan hingga pada kemungkinan relasi Pencipta dan ciptaan. Menurut Randall E. Otto, kata *perikoresis* berasal dari dunia Filsafat, yang oleh Stoa digunakan untuk menjelaskan tentang pencampuran yang bersifat mutual (Otto, 2001), sebelum digunakan secara teologis. Slobodan Stamatović memperjelas pengertian dua konsep perikoresis; yang pertama dalam bentuk kata kerja περιχωρέω (*perikhōreō*), yang mengandung arti bergerak di sekeliling, mengelilingi atau memutar (rotasi); kedua, penggunaan dalam

bentuk kata benda yang mengandung kata $\chi\acute{o}\rho\alpha$ (*khōra*) yang berarti ruang, tempat (Stamatovič, 2016). Artinya, perikoresis dipahami, secara hakiki, sebagai sebuah gerak yang saling memutar atau mengelilingi (*perikhōreō*), saling memberi dan memasuki ruang (*khōra*) di antara masing-masing pribadi Ilahi tersebut.

Gerak saling mengisi dalam diksi perikoresis memperlihatkan bagaimana relasi antarpribadi Allah bersifat saling mengikat. Volf menegaskan gerak saling mengisi tersebut mencerminkan kemajemukan pribadi, namun tetap bersifat sebagai subjek sekalipun pada posisi diisi oleh pribadi Allah lainnya (Volf, 1998). Relasi tersebut tidak membuat yang satu lebih rendah, atau sebaliknya, dari yang lain; tidak juga mengesankan kesamaan, karena secara hakikat tiga pribadi Allah tersebut memanglah berbeda. Adiprasetya menguraikan beberapa bentuk perikoresis, yang secara umum dapat dibedakan pada bentuk relasi yang bersifat simetris dan asimetris (Adiprasetya, 2018). Simetris berarti relasi perikoretik terdiri atas hakikat yang sama, seperti relasi trinitaris dan dualitas, di mana keseluruhan subjek yang berelasi adalah Ilahi; berbeda dengan asimetris yang membuka relasi antara Pencipta dan ciptaan.

Adiprasetya menyebut relasi yang asimetris sebagai perikoresis realitas hingga perikoresis sosial; perikoresis realitas sangat dimungkinkan terjadi karena Yesus mengindikasikan dalam doa-Nya (Yoh. 17:23), “Aku di dalam mereka...” (Adiprasetya, 2017). Yohanes 17:21, sebagai lokus teologisasi keesaan gereja, sebaiknya dimaknai dalam bingkai relasi perikoretik, baik perikoresis hakikat maupun realitas, sehingga kesatuan yang dimaksud dalam doa Yesus mengekspresikan sebuah pengharapan yang melampaui sekadar ide atau diskursus kesatuan. Kesatuan relasional Yesus dan Bapa yang diproyeksikan dalam doa Yesus bagi kesatuan “gereja” – jika kesatuan para murid dianalogikan demikian – pada Yohanes 17:21-23 merupakan relasi perikoresis yang merefleksikan perbedaan (*diversity*) dan, sekaligus, kesetaraan (*equality*).

Penggunaan frasa *ut omnes unum sint*, secara umum, masih berorientasi pada pengartikulasian ide kesatuan, belum dikembangkan pada isu-isu kesetaraan. Kesatuan mencerminkan keragaman sebagai hakikatnya boleh dikatakan *fixed*, sehingga kedua diksi itu tidak perlu lagi dipersoalkan, bahwa kesatuan bukanlah untuk menyeragamkan, karena keberagaman menjadi anasir utama di dalamnya, yang hadir secara *an sich*. Mengasosiasikan kesatuan Bapa dan Yesus dengan kesatuan gereja dalam doa pengharapan Yesus berarti mengasosiasikan sifat perikoresis dalam dua bentuk kesatuan tersebut. Perikoresis tidak sekadar mempertunjukkan relasi dalam perbedaan, namun juga kesetaraan, sehingga kesatuan yang digaungkan selayaknya mengonstruksi ide kesetaraan: pribadi Allah, di dalam Bapa, Anak, dan Roh Kudus, masing-masing berbeda, namun ketiganya setara (egaliter). Relasi keberbedaan sekaligus adalah relasi yang menyetarakan.

Pengejawantahan frasa doa Yesus tersebut dalam seruan kesatuan atau keesaan gereja sejatinya mengandung prinsip kesetaraan yang dipatronkan oleh perikoresis Bapa dan Anak. Nas Yohanes 17:21 itu menyejajarkan kesatuan para murid (gereja) dengan kesatuan Yesus dan Bapa, “...sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau...” Kesetaraan Bapa dan Yesus merupakan hakikat Ilahi yang saling mengisi dalam relasi trinitas, sehingga patron atau mode inilah yang harus menjadi bentuk kesatuan gereja, saling mengisi karena kesetaraan hakikat walau berbeda, sama seperti Bapa dan Yesus pun berbeda. Gereja, yang diwakili para murid dalam doa Yesus, harus memandang setara terhadap sesamanya dalam perbedaan doktrin yang paling mencolok sekalipun. Jadi, sejatinya, kesatuan bukanlah berada pada satu wadah belaka, melainkan,

secara hakiki, berada pada ruang spiritualitas egalitarian, yang memandang kesetaraan pada sesama (Gultom et al., 2022). Ruang egalitarian inilah yang menjadi bentuk kesatuan yang sesungguhnya dalam doa Yesus, di mana gereja, secara denominasi, tidak memandang rendah yang lainnya.

Kesatuan Gereja sebagai Kesatuan Perikoretik

Ketika frasa *Ut Omnes Unum Sint* diterapkan pada proyek keesaan atau kesatuan gereja, aspek kesetaraan menjadi sesuatu yang *an sich*, yang perlu juga disuarakan secara gamblang, bahwa kesatuan haruslah bersifat setara. Kesetaraan dapat diartikulasikan dalam diksi keadilan atau sikap yang anti-diskriminatif. Seberapa penting ide kesetaraan dalam diskursus kesatuan gereja? Tentunya ini harus dipandang sebagai hakikat kesatuan itu sendiri, jika basis teks yang digunakan adalah Yohanes 17:21. Kesatuan yang mempertahankan kemajemukan sebagai hakikat mungkin saja terjadi dalam gerakan ekumenis yang terus dikembangkan; itu sesuai konsensus PGI melalui Dokumen Keesaan Gereja. Kesatuan dapat diwujudkan melalui wadah yang dibentuk dan disepakati bersama, yang mana di dalamnya tetap mempertahankan warna yang beragam. Dan, tidak menutup kemungkinan, keberagaman tersebut memperlihatkan “kasta”. Apakah kesatuan gereja yang dimulai pada kelompok-kelompok kecil mengabaikan ide kesetaraan? Hal ini membutuhkan kajian partisipatif yang menuntut objektivitas. Namun, dapatkah gereja mengakui bahwa sikap yang tidak mencerminkan kesetaraan masih ada dan terjadi, baik dalam konteks gereja lokal maupun antardenominasi?

Praktik ketidakadilan yang berawal dari sikap diskriminatif harus diakui masih menjadi warna yang merusak harmoni kesatuan yang hakiki dalam gereja. Setidaknya, ide kesetaraan dan keadilan gender yang masih disuarakan menjadi indikasi yang memperlihatkan masih adanya sikap diskriminatif tersebut (Rinukti et al., 2022). Kesatuan gereja bisa menjadi proyek yang mulia, mengingat itu pun yang menjadi doa dan harapan Yesus, namun niat baik itu harus mengekspresikan semangat kesetaraan, yang berimplikasi pada sikap yang tidak merendahkan sesamanya. Tidak hanya pada persoalan kesetaraan gender, namun juga pada perbedaan ajaran dan aliran yang harus ditempatkan serta diperlakukan secara setara pada bingkai kerja sama atau kebersamaan kelompok gereja. Gereja tidak memandang perbedaan ajaran dan aliran secara sinis dan sentimental, selama gereja berada pada *playing ground* (area bermain) yang sama bernama Trinitas. Keunikan dan perbedaan penekanan teologi harus dihargai dan tetap dipandang setara, tanpa harus mengklaim mana ajaran yang paling benar.

Tawaran teologisasi pada seruan dan proyeksi kesatuan gereja haruslah bersifat perikoretik, di mana secara simultan kesatuan yang menginklusi anasir keberagaman menyerukan kesetaraan. Apakah kesatuan secara otomatis berarti setara, seperti halnya dua hal tersebut harus diuji dalam ruang perjumpaan sosial gereja baik secara internal maupun ekumenis. Secara umum, seruan mengenai kesatuan tidak harus selalu relevan dengan kesetaraan, karena tujuannya hanya pada mempersatukan atau mengeratkan jalinan persaudaraan di antara anggota yang sepakat bersatu. Namun, tidak jarang terjadi perlakuan tidak adil atau diskriminatif dalam kelompok yang sebelumnya telah sepakat bersatu, sehingga perpecahan pun bisa menjadi konsekuensi akhir. Berpijak pada bingkai perikoresis, kesatuan gereja selayaknya juga bersifat kesatuan yang perikoretik, yang mempertahankan perbedaan dan memperlakukannya secara setara sebagai hakikat

(Dietrich, 2018). Bapa dan Yesus adalah berbeda secara hakikat, namun keduanya tidak ada yang lebih tinggi maupun lebih rendah, juga secara hakikat.

Kesatuan perikoretik, sejatinya, bukanlah sebuah bentuk kesatuan yang terorientasi pada struktur, baik secara organisatoris maupun denominasi gereja. Kesatuan itu adalah kemampuan saling mengisi, sebagaimana perikoresis dipahami (Stamatović, 2016), dan sebagaimana relasi Allah Trinitas juga diejawantah dalam hidup menggereja (Volf, 1998; Zizioulas, 2009). Organisasi gereja atau gerakan-gerakan ekumenis hanyalah wadah formal yang berupaya mempersatukan setiap gereja, yang tidak dapat melampaui spiritualitas kesatuan itu sendiri. Annemarie C. Mayer mengusulkan agar gereja lebih dipandang sebagai sebuah entitas sakramental ketimbang sekadar institusi belaka demi mencapai kesatuan ekumenis (Mayer, 2013). Kesatuan harus dibangun dari kesadaran pada hakikat kesatuan itu sendiri sebagai spiritualitas yang menghubungkan antargereja, baik secara organisasi, denominasi, maupun pribadi. Hakikat kesatuan yang dibangun pada pemahaman frasa *ut omnes unum sint* merefleksikan sebuah spiritualitas kesatuan yang egaliter, yang memandang setara pada sesamanya, sehingga seruan kesatuan atau keesaan gereja senantiasa berkonsekuensi pada spiritualitas egalitarian.

SIMPULAN

Frasa *Ut Omnes Unum Sint* tidak hanya dimaknai sebagai sebuah slogan yang mempercakapkan proyeksi kesatuan atau keesaan gereja, bagaimana gereja yang beragam bersatu dan menjadi kesatuan yang mengikuti metafora tubuh Kristus. Namun, dalam bingkai perikoresis trinitaris, frasa tersebut juga berimpikasi pada proyeksi kesetaraan, yang mengonstruksi sikap umat Kristen yang tidak memandang rendah sesamanya, adil, dan anti-diskrimatif, sehingga diksi kesatuan secara simultan merupakan konstruksi spiritualitas egalitarian gereja. Dengan demikian, frasa yang memperbandingkan keesaan Allah dengan keesaan gereja dapat menjadi narasi yang menyaksikan kesatuan Kristus dengan gereja-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, J. (2017). Dua Tangan Allah Merangkul Semesta: Pantheisme dan Theopanisme. *Indonesian Journal of Theology*, 5(1), 24–41.
- Adiprasetya, J. (2018). *An Imaginative Glimpse, Trinitas dan Agama-Agama*. BPK Gunung Mulia.
- Adiprasetya, J., & Sasongko, N. (2019). A compassionate space-making: Toward a trinitarian theology of friendship. *Ecumenical Review*, 71(1–2), 21–31.
<https://doi.org/10.1111/erev.12416>
- Aritonang, J. S. (2012). Sejarah Pertumbuhan Gerakan Pentakostal di Indonesia. *Gema Teologi*, 35(1/2).
- Aritonang, J. S. (2016). *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja: Edisi Revisi*. BPK Gunung Mulia.
- Batlahjery, A. M. . (2021). Reformasi dan keesaan gereja: Makna peristiwa 31 Oktober bagi Gereja Protestan dan Katolik masa kini. *KURIOS*, 7(2).
<https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.326>

- Dietrich, S. (2018). God's Mission as a Call for Transforming Unity. *International Review of Mission*, 107(2), 378–390. <https://doi.org/10.1111/irom.12237>
- Gultom, J. M. P., Pramini, P., & Novalina, M. (2022). Spiritualitas egaliter mengantisipasi eksklusivitas budaya di lingkungan gereja pada wilayah Sumba Timur: Refleksi teologis Filipi 2:1-8. *KURIOS*, 8(1), 147. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.482>
- Mayer, A. C. (2013). A vision of unity from a Catholic perspective. *International Journal for the Study of the Christian Church*, 13(1), 16–32. <https://doi.org/10.1080/1474225X.2013.751735>
- Nazara, Z., & Tari, E. (2021). KEHIDUPAN KRISTEN ERA REFORMASI. *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 38–48. <https://doi.org/10.34307/mjsaa.v1i1.6>
- Otto, R. E. (2001). The use and abuse of perichoresis in recent theology. *Scottish Journal of Theology*, 54(3), 366–384. <https://doi.org/10.1017/s0036930600051656>
- Pakpahan, B. J. (2013). Ekaristi dan Rekonsiliasi: Sebuah Upaya Mencari Eklesiologi Gereja-gereja Pasca Konflik. *Gema Teologi*, 37(1), 47–60.
- PGI, T. (2020). *Dokumen Keesaan Gereja*. BPK Gunung Mulia.
- Rinukti, N., Siahaan, H. E. R., & Putri, A. S. (2022). Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Bingkai Teologi Hospitalitas Pentakostal. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 782–796.
- Shastri, H. (2014). The unity of the church in a changing world: An Asian perspective. *Ecumenical Review*, 66(1), 25–31. <https://doi.org/10.1111/erev.12078>
- Sherman, M. S. (2010). *Ut Omnes Unum Sint: The Case for Visible Church Reunion in the Ecclesiology of Bishop J.E. Lesslie Newbigin*. University of Wales, Lampeter.
- Simanjuntak, F., Takaliuang, J. J., & Nurung, B. (2022). Merengkuh Spiritualitas Persahabatan Ekumenis: Sebuah Refleksi Paradigma Misi Gereja Posmodern. *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO*, 4(2). <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.101>
- Sitinjak, W. A. (2013). *Tinjauan Konsep Keesaan Gereja dalam Gerakan Ekumenikal berdasarkan Eksegesis Yoh. 17: 20-23 dan Implikasinya bagi Keesaan Gereja di Indonesia*. Seminari Alkitab Asia Tenggara.
- Stamatović, S. (2016). The meaning of perichoresis. *Open Theology*, 2(1), 303–323. <https://doi.org/10.1515/opth-2016-0026>
- Stringfellow, W. (2018). The Unity of the Church as the Witness of the Church. *Anglican Theological Review*, 100(3), 523–530. <https://doi.org/10.1177/000332861810000309>
- Volf, M. (1998). *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity*. Eerdmans. <https://doi.org/10.1177/106385120000900111>
- Zizioulas, J. D. (2009). *Communion and Otherness: Further Studies in Personhood and the Church*. T&T Clark.